PENGEMBANGAN TAMAN WISATA TAWUN UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH PENGUNJUNG DI KABUPATEN NGAWI

Ardian Irfan Haniv[1], Sunyoto[2]

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta[1], Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta[1]
ardianirfan03@gmail.com, sunyotostpsahid@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the development of the Tawun Tourism Park. Aims to find out the potential that exists in the Tawun Tourism Park and the right development strategy in order to attract tourists to come to visit tourist sites, in terms of the 4A tourist attraction components (Attractions, Accessibility, Amenities, Ansilari). In this study using qualitative methods with triangulation techniques. Data was collected by means of observation, interviews, literature study, and documentation. The result of this research is the development of the Tawun Tourism Park which has the potential to increase the number of tourist visits, because the manager already has the right development plan, including: Performing maintenance, renewal, and construction of facilities,

Keywords *: Tourism Potential, Tourism Object Development, Tawun Tourism Park, Number of tourist visits.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Sebagai negara berkembang, Indonesia melaksanakan pembangunan dalam segala bidang. Salah satu pembangunan di Indonesia adalah pembangunan pariwisata. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2015 bahwa salah satu akselerasi dalam pembangunan adalah akselerasi pertumbuhan pariwisata. Pentingnya pariwisata dalam pembangunan nasional juga disebutkan oleh Yoeti (2008:4) bahwa pariwisata dapat diandalkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional.

Pengelolaan pariwisata di daerah merupakan kewenangan pemerintah daerah atau otonomi daerah. Otonomi daerah atau desentralisasi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan daerah adalah penyerahan urusan pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom berdasarkan asas otonomi. Tanggung jawab pemerintah daerah terkait dengan pariwisata tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang menyebutkan bahwa salah satu urusan pilihan pemerintah adalah pariwisata.

Salah satu daerah di Indonesia yang banyak diminati oleh wisatawan adalah Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi yang ada di pulau jawa yang banyak memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pada sektor pariwisata. Jawa Timur didukung dengan daya tarik yang khas seperti keindahan alam, kebudayaan dan tata kehidupan masyarakatnya serta sejarah yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Kabupaten Ngawi berdasarkan peraturan daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Tahun 2011-2031, secara regional merupakan salah satu wilayah kabupaten yang masuk kedalam Pusat Kegiatan Lokal (PKL) di Priovinsi Jawa Timur. Sebagai pusat kegiatan lokal, Kabupaten Ngawi berkewajiban untuk

melayani kegiatan sekala Kabupaten atau beberapa kecamatan. Kabupaten Ngawi masuk kedalam wilayah pengembangan (WP) Madiun dan sekitarnya dengan pusat di Kota Madiun. Wilayah pengembangan Madiun ini berfungsi sebagai pengembangan pertanian tanaman pangan, perkebunan, holtikultural, kehutanan, peternakan, pertambangan, pariwisata, pendidikan, kesehatan dan industri.

Pariwisata Kabupaten Ngawi diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 36 Tahun 2011 tentang Pengembangan, Pengelolaan, dan Pelayanan Pariwisatadan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019. Berdasarkan regulasi tersebut dalam mengembangkan pembangunan daerah khususnya di Kabupaten Ngawi upaya dan penyelenggaraan sektor pariwisata mempunyai peran strategis sebagai upaya memajukan kesejahteraan masyarakat. Kepariwisataan dikembangkan mewujudkan pembangunan, pemberdayaan dan pengembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, kemandirian daerah, pemerataan, keadilan dan peran serta masyarakat dengan memperhatikan potensi daerah.

Pariwisata Ngawi dilihat dari jenis objek wisatanya beraneka ragam mulai dari wisata religi, wisata hiburan, wisata buatan, wisata budaya. Sektor pariwisata Ngawi memiliki kemampuan untuk dikembangkan menjadi daerah wisata yang lebih layak karena banyak atraksi-atraksi yang berharga didalamnya.

Taman Wisata Tawun memiliki wilayah sebesar 7 Ha. Objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Ngawi didominasi oleh pariwisata bernuansa air seperti waduk, air terjun maupun pemandian yakni pemandian Tawun, pemandian Tirto Nirmolo, Air Terjun Pengantin, Air terjun Selondo, dan waduk pondok. Dari daya tarik wisata tersebut, Taman Wisata Tawun merupakan objek wisata yang mempunyai daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan datang berkunjung karena ada beberapa macam atraksi yang hanya bisa ditemukan di obyek tersebut, dan tidak bisa ditemukan di obyek wisata yang lain.

Taman Wisata Tawun merupakan wisata buatan yang kenaikan jumlah pengunjungnya sangat signifikan. Taman Wisata Tawun dilengkapi dengan adanya mini waterboom, perahu kano, kolam kura-kura (penangkaran bulus), danau buatan, kebun binatang mini, tempat area mancing, Outbon, dan Keduk Beji atau upacara adat. Peningkatan jumlah pengunjung tidak lepas dari upaya pengembangan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga sendiri.

Taman Wisata Tawun perlu dikembangkan karena Tawun belum begitu terkenal oleh kalangan masyarakat diluar kabupaten Ngawi. Sinergitas antar *stakeholder* yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat memang penting namun pemerintah lebih berperan dalam mengembangkan Taman Wisata Tawun. Oleh karena itu hal yang menarik untuk dikaji adalah upaya untuk meningkatkan jumlah pengunjung Taman Wisata Tawun.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata di perkenalkan secara umum di Indonesia pada tanggal 12 sampai 14 juni 1958 setelah berlangsung musyawarah Nasional di Tretes Jawa Timur. Berikut ini beberapa pendapat menegenai pariwisata yaitu :

a. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 ayat 3 “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai macam fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah”.
b. Menurut Kusumo, pada tahun 1960 menjabat Menteri Perhubungan Darat, Pos dan Telekomunikasi Pariwisata “ kata tourisme dalam bahasa Belanda dan tourisme dalam bahasa Inggris adalah kegiatan yang mencakup pariwisata yang sering pula disebut kepariwisataan” (Marbun 2003:22).

c. Menurut Macintos, Pariwisata adalah hasil penggabungan antara fenomena dengan hubungan yang terjadi akibat adanya interaksi antar turis, bisnis Pemerintah Negara tujuan dan masyarakat tujuan yang terjadi dari proses menarik minat dan member pelayanan kepada turis maupun jenis penggunjung lainnya. (Pitama dan Gayatri 2005:44).
d. Menurut Murphy - Kata wisata atau pariwisata secara harfiah dalam kamus berarti " perjalanan dimana si pelaku kembali ke tempat awalnya, perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang atau pendidikan berbagai tempat yang dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang berencana" (Pitana dan Gayatri 2005:45).

Pengertian Objek Wisata

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut. Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang No 10 tentang kepariwisataan yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata. Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksebilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Daya Tarik Wisata

Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: attraction, accessibility, amenity dan ancilliary.

a. Attraction (Atraksi)
Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu :
    1. Natural Resources (alami)
    2. Atraksi wisata budaya, dan
    3. Atraksi buatan manusia itu sendiri

Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama berhari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).

b. Amenity (Fasilitas)
Amenity atau Amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti : Penginapan, Rumah Makan, Transportasi dan Agen Perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan

sarana – sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon dan lain-lain. Mengingat hubungan antara sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesbilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

c. Accessibility (Aksesbilitas)
Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

d. Ancilliary (Pelayanan Tambahan)
Pelayanan tambahan harus disedikan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan rayamaupun di objek wisata. Ancilliary juga merupakan hal–hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam Kepariwisataan.

Pengelolaan Peningkatan Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-undang nomor 10 tahun 2009). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

Pacific Area Travel Association memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan negeri di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi:

1. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi atau untuk keperluan kesehatan.
2. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bisnis, pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi.
3. Pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang di tempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian " Pengembangan Taman Wisata Tawun Untuk Meningkatkan Jumlah Pengunjung Di Kabupaten Ngawi " ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang di amati (Moleong 2000). Dalam penelitian ini, studi literatur terdiri dari buku- buku, jurnal, undang-undang dan informasi di internet yang

berkaitan dengan Badan Objek Taman Wisata Tawun yang diperoleh dari Perpustakaan Desa Tawun, Dinas Perpustakaan, Dinas Pendidikan, serta Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi.

Penelitian "Pengembangan Taman Wisata Tawun Untuk Meningkatkan Jumlah Pengunjung Di Kabupaten Ngawi". Di lakukan oleh peneliti yang bertempat di Taman Wisata Desa Tawun, Kec. Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63281, dan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi yang beralamat di jalan Yos Sudarso No. 63 Ngawi. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan mulai 01 Februari 2021 sampai dengan 30 September 2021. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh melalui Analisis 4 A.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah mengenai pengembangan Taman Wisata Tawun untuk meningkatkan jumlah pengunjung di Kabupaten Ngawi. Dan terdapat pula upaya dalam pengembangan Taman Wisata Tawun untuk meningkatkan jumlah pengunjung di Kabupaten Ngawi. Dari deskripsi penelitian tersebut, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada 3 narasumber yang menangani pada obyek penelitian. Ketiga narasumber tersebut ialah :

1. Bapak Totok Sugiarto, SE,M.M NIP.196712142003121004 selaku Kepala Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata Pemuda Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi.
2. Bapak Soepomo, selaku juru kunci sekaligus pengawas di Taman Wisata Tawun.
3. Saudara Kiffan Widianto, selaku ketua POKDARWIS di Desa Tawun.

a. Konsep Pengembangan Wisata

1. Wisata Alam
   Konsep wisata alam sangat diperlukan oleh masyarakat, terutama para pecinta alam seperti pelajar maupun mahasiswa. Wisata ini dapat dilakukan melalui program wisata Kelestarian alam di Desa Tawun. Wisata ini dapat dilakukan dengan metode belajar konservasi alam dan pentingnya alam bagi kehidupan.
2. Wisata Budaya
   Konsep wisata budaya menyuguhkan berbagai variasi tematik berupa daya tarik seni dan budaya yang berkaitan dengan adat istiadat. Budaya masyarakat Ngawi seperti beragam tarian, makanan, dan arsitektur tradisional dapat dikemas dan ditampilkan dalam ruang audiovisual atau pertunjukan secara langsung. Pada lokasi Taman Wisata Tawun dan sekitarannya terdapat sendang (sumber air) atau petilasan yang sarat dengan petuah dan nilai sejarah. Beberapa situs sejarah yang ada di lokasi seperti Nyampler, Keduk Beji, dan Nyadran (bersih desa) yang masih sering dilakukan warga Ngawi dan sekitarnya pada waktu - waktu tertentu.
3. Wisata Buatan
   Wisata buatan yang sedang berkembang masih memerlukan pembaruan untuk menjadikan sebuah konsep wisata modern mengikuti perkembangan zaman sekarang. Banyak wahana yang akan diperbarui seperti memperluas Kolam renang, Waterboom bagi anak-anak, Sirkuit untuk komunitas balap sepeda Downhill, ATV, maupun Motor cross yang akan menjadi daya tarik utama bagi komunitas olahraga tersebut.

b. Komponen berdasarkan wawancara pendekatan 4 A

1. Attraction (Daya Tarik)
   Warisan budaya yang ada di Taman Wisata Tawun seperti Keduk Beji, Pasar Jadul Ahad Legi, Nyadran (Bersih desa),Nyampler (Panen Padi) akan di jadikan event resmi oleh Pemerintah Dinas Pariwisata Pemuda Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi guna untuk menarik pengunjung datang.
2. Accesibility (Aksesbilitas)

Akses menuju Taman Wisata Tawun cukup baik dengan lebar jalan kurang lebih 4-5 meter bisa dilalui beberapa kendaraan seperti Bus, Mobil, Motor, dan lainnya, namun terdapat lubang - lubang yang cukup membahayakan bagi pengendara roda dua.

3. Amenity / Amenitas (Fasilitas)
   Berdasarkan wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Totok Sugiarto, dalam penelitian ini menyampaikan :
   " Tahun ini akan ada penambahan dan pembaruan wahana baru seperti akan ada pembangunan sirkuit balap sepeda Downhill, memperbarui lokasi Foodcourt, Taman bunga, Panggung untuk pagelaran seni maupun konser musik, Gazebo dengan konsep alami dan lain sebagainya."

4. Ancillary (Lembaga Pengelola)
   Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi No. 36 Tahun 2011 Tentang Pengembangan, Pengelolaan, dan Pelayanan Pariwisata dalam salah satu butirnya menyatakan Rencana pengelolaan obyek wisata adalah suatu rencana pengelolaan secara makro yang bersifat indikatif strategis, kualitatif dan kuantitatif serta disusun dengan memperhatikan partisipasi, aspirasi, budaya masyarakat, kondisi lingkungan, dan rencana pembangunan daerah/wilayah dalam rangka pengelolaan obyek wisata.

Perkembangan pada sektor wisata yang ada di Taman Wisata Tawun sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari daya tarik wisata yang ada di obyek tersebut cukup menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Atraksi yang ada di Taman wisata Tawun terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

a. Wisata Alam
b. Wisata Budaya
c. Wisata buatan

Dalam Pengembangan Taman Wisata Tawun tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada di obyek wisata ini. Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Heri (2011:25) pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor – faktor berikut ini :

1. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata.
2. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata.
3. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi SDM pada obyek wisata
4. Kurangnya kerja sama dengan investor
5. Belum terdapat sistem promosi yang menarik
6. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan obyek wisata
7. Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang obyek wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan dapat disimpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi bahwa rencana pengembangan yang sudah disusun oleh Pengelola Taman Wisata Tawun mampu menarik minat kunjungan wisatawan. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator yang ada yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesbilitas, dan Ansilari. Indikator tersebut merupakan tolak ukur dari Pengembangan Taman Wisata Tawun dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Rencana pengembangan atraksi, aksesbilitas, amenitas, ansilari yang sudah disusun oleh pengelola Taman Wisata Tawun seperti pengajuan untuk perbaikan jalan, pemeliharaan sarana & prasarana , penambahan event - event penambahan wahana baru, yang berupa taman bunga, sirkuit, foodcourt modern, dan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan Taman Wisata Tawun yang sudah disusun oleh Pengelola tepat sasaran.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka disampaikan implikasi hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap keputusan pengembangan wisata di Taman Wisata Tawun. Dinas Pariwisata Pemuda Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi, serta POKDARWIS desa Tawun sebagai lembaga pengelola obyek wisata

untuk meningkatkan dan membenahi standar pariwisata, dan memanfaatkan secara optimal indikator yang memiliki daya dukung tinggi untuk menarik minat wisatawan berkunjung.

2. Dengan adanya penelitian ini keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia yang diperlukan dalam suatu kegiatan pariwisata, diharapkan dapat memacu pihak lembaga pengelola untuk terus meningkatkan motivasi dari setiap lapisan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan menjadi masyarakat yang sadar wisata.
3. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menyumbang ilmu tentang kepariwisataan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

a. Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Tawun meningkat dari tahun 2017 - 2019 namun terjadi penurunan pada tahun 2019 - 2021 dikarenakan pandemi Covid 19 yang mengakibatkan penutupan obyek wisata. Atraksi atau daya tarik di Taman Wisata Tawun yaitu Wisata Alam, Wisata Budaya , dan Wisata Buatan. Aksesbilitas menuju obyek wisata sudah baik, Amenitasnya sudah memenuhi dan sudah layak serta Ansilari dari Taman Wisata Tawun dikelola oleh POKDARWIS di bawah pengawasan Dinas Pariwisata Pemuda Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi.

b. Faktor yang mendukung dalam pengembangan Taman Wisata Tawun adalah atraksi atau daya tarik wisata yang ada di obyek tersebut, sedangkan Faktor yang menghambat dalam pengembangan Taman Wisata Tawun yaitu keterbatasan anggaran, kurangnya kuantitas dan spesialisasi SDM pada obyek wisata tersebut , kurangnya kerjasama dengan investor, promosi yang kurang menarik, serta keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan obyek wisata.

Saran

a. Perlu adanya promosi dan pemasaran yang lebih baik dan meluas baik online maupun offline seperti menambahkan papan besar di perbatasan kota, yang memperlihatkan atraksi yang ada di Taman Wisata Tawun agar masyarakat yang melewati bisa tahu, promosi di media massa (koran, majalah, surat kabar, dan yang lainnya).
b. Dalam mengembangkan Taman Wisata Tawun harus memprioritaskan penambahan dan peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di kawasan obyek tersebut seperti penambahan gazebo, perbaikan tempat ibadah, lahan parkir yang luas, perawatan tumbuhan yang ada di taman dan sebagainya.
c. Penambahan paket wisata untuk mengeksplorasi keindahan alam di Taman Wisata Tawun dan obyek - obyek wisata terdekat di Kabupaten Ngawi.
d. Disediakan transportasi khusus menuju Taman Wisata Tawun agar pengunjung mudah untuk menuju ke obyek wisata tersebut.
e. Perlu adanya sponsor baik dari pihak swasta agar dalam pengembangan Taman Wisata Tawun berjalan sesuai rencana tanpa terkendala di anggaran.
f. Perlu penambahan Pos TIC (Tourist Information Centre) oleh Disparyapora Kabupaten Ngawi di dekat obyek wisata agar para wisatawan dengan mudah mendapat informasi mengenai Taman Wisata Tawun.

6. REFERENSI

Abdul Halim. 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Alexander Abe, 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pembaharuan

B uno, Hamzah.2006.*Orientasi Baru dalam*

Psikologi Pembelajaran.Jakarta: PT Bumi Aksara

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi 2021

BN. Marbun.2003. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Harun, Rochajat dan Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur 2021.

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Kementerian Pariwisata (2020:77)

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Kementerian Pariwisata 2021

Listyangish. 2014. *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*. BPFG Univesitas Gajah Mada.

Marpaung, Happy (2002). *Pengetahuan Kepariwisataan*.Bandung:Alfabeta.

Menteri Pariwisata Republik Indonesia. (2015).*Rencana Strategis Kementerian Pariwisata 2015-2019.Peraturan Menteri Pariwisata, (hal. 9-10).* Jakarta.

Muhammad Tahwin. (2003). *Pengembangan Obyek Wisata Sebagai Sebuah Industri Studi Kasus Kabupaten Rembang*

Nyoman.S. Pendit. 1998. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradya : Paramita

Pendit, Nyoman, S. 1994. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana).* Jakarta : Pradnya Paramita.

Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 36 Tahun 2011 tentang Pengembangan, Pengelolaan, dan Pelayanan Pariwisatadan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2015.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Tahun 2011-2031

Peraturan Pemerintah Repubik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2015.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025.

Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. *Yogyakarta*: Andi.

Rangkuti, Freddy (2002), *Measuring Customer Satisfaction*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Richard Sihite Dalam Marpaung dan Bahar 2000:46-47. *Pariwisata Indonesia* .

Riyadi Dan Bratakusumah, 2005 : *Peran Masyarakat dalam Pembangunan*, Multigrafika, Jakarta.

Smith (1989:13 *The Anthropology of Tourism. University of Pensylvania Pross*. New York: Longman)

Subandi. 2011. *"Ekonomi Pembangunan (cetakan kesatu)".* Bandung: Alfabeta.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata.* Penerbit Andi Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten Ngawi

Wahab, Salah. (2003). *Menejemen Kepariwisataan. Jakarta* : Pradnya Paramita.

Yoeti, Oka A, 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Pradnya Paramita.